

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian tentang efisiensi perbankan Syariah sudah banyak dilakukan dalam penelitian ekonomi. Penelitian tentang efisiensi perbankan ini dilakukan dengan metodologi yang berbeda-beda, baik secara parametrik maupun non parametrik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Obyek	Metode	Kesimpulan
1	Zaenal Abidin 2006	Bank Umum di Indonesia yang tercatat di Bank Indonesia pada akhir tahun 2005 yang berjumlah 93 Bank pada periode akhir tahun 2002 sampai dengan akhir tahun 2005.	Menggunakan DEA dengan input terdiri dari Biaya Bunga, Biaya Operasional. Outputnya besarnya kredit, pendapatan bunga dan pendapatan operasional	Kelompok Bank BUMN dan Bank Asing mempunyai tingkat efisiensi yang lebih baik dari pada kelompok Bank Swasta dan Bank BPD.
2	Ema Rindawati 2007	Perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan perbankan Konvensional di Indonesia	Menggunakan independent t-test untuk bandingkan rasio keuangan yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO dan LDR.	Kinerja perbankan Syariah lebih baik di bandingkan dengan perbankan konvensional.

3	Chansarn Supachet 2006	13 bank komersial di Thailand periode 2003-2006	Metode pengukuran efisiensi DEA	Bank yang berukuran kecil lebih efisien dari pada yang berukuran besar.
4	Nural Koaryatin 2006	Bank perkreditan rakyat di kabupaten dalam eks Karesidenan Pati periode 2002-2004	Metode pengukuran efisiensi DEA. Input modal, biaya bunga dan biaya operasional Output pendapatan kredit pinjaman dan pendapatan operasional	Kelompok BPR BKK dalam kabupaten kudu mempunyai tingkat efisiensi terbaik.
5	Maisyaroh Sulistynin gsih 2006	Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2001-2005	Menganalisis efisiensi biaya dengan menggunakan X efisiensi. Input tenaga kerja dan modal, output investasi	Tenaga kerja, investasi, kombinasi tenaga kerja dengan modal dan kombinasi modal dengan investasi telah efisien modal dan kombinasi tenaga kerja dengan investasi belum efisien
6	Muliaman Hadad Wimboh Santoso 2003	Perbankan di Indonesia periode 1996-2003	Metode pengukuran efisiensi DEA	Kelompok Bank Persero, Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing Campuran lebih efisien di bandingkan dengan bank pembangunan daerah, swasta nasional non devisa
7	Jemric igor dan Vujcic Boris 2002	Perbankan di Kroasa pada periode 1995-2000	Metode pengukuran efisiensi DEA	Bank asing secara rata-rata lebih efisien dibandingkan dengan bank yang dimiliki oleh

				pemodal dalam negeri. Bank yang baru berdiri lebih efisien bila dibandingkan dengan bank yang sudah lama berdiri dan bank kecil lebih efisien bila dibandingkan bank besar
--	--	--	--	--

Sufian dan Noor (2009) yang meneliti tentang perbandingan tingkat efisiensi perbankan syariah di wilayah MENA (Timur Tengah dan Afrika Utara) dengan Negara Asia lainnya. Analisis data menggunakan teknik DEA untuk mengukur tingkat efisiensi masing-masing bank dan regresi Tobit untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi perbankan syariah. Hasil penelitian menemukan bahwa perbankan syariah di wilayah MENA lebih efisien daripada Negara Asia dan hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di wilayah MENA menjadi pemimpin pasar yang mendominasi pencapaian tingkat efisiensi. Secara teknis, bank syariah yang efisien lebih didominasi oleh bank yang memiliki penguasaan *market share* kecil dan nilai NPL yang rendah. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah dipengaruhi secara positif oleh intensitas pembiayaan, ukuran bank, modal, dan profitabilitas.

Noor dan Nur Hayati (2011) yang meneliti tentang tingkat efisiensi perbankan syariah di 25 negara pada periode 1997 – 2009 dengan 78 bank syariah sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan analisis *Data*

Envelopment Analysis (DEA) pendekatan non-parametrik dan regresi tobit. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perbankan syariah pada periode observasi mayoritas dalam kondisi efisien. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah dipengaruhi oleh intensitas pembiayaan, ukuran bank, modal, dan profitabilitas (ROE). Kemudian perbankan syariah yang menerima imbas krisis ekonomi Asia pada 1998 mengalami peningkatan efisiensi pada saat krisis global 2008. Penelitian ini juga menjabarkan bahwa perbankan syariah lebih siap menghadapi periode krisis sehingga terbuka kemungkinan adanya peralihan kepercayaan nasabah dari perbankan konvensional ke perbankan syariah.

Sufian (2007) yang meneliti tentang efisiensi Bank Islam Domestik dan Bank Islam Asing di Malaysia pada periode 2001 – 2004 dengan sampel sebanyak 15 bank syariah. Penelitian ini menggunakan analisis DEA. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa efisiensi bank Islam di Malaysia menurun pada Tahun 2002 dan meningkat pada tahun 2003 dan 2004. Lebih lanjut, Bank-bank syariah Domestik lebih efisien dibandingkan dengan bank syariah asing. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas, pembiayaan, dan ukuran bank merupakan komponen yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah.

Sufian (2009) yang meneliti tentang efisiensi perbankan Malaysia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada saat krisis ekonomi 1997 dengan periode observasi 1995 – 1999. Penilaian efisiensi dilakukan dengan analisis DEA sedangkan analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi

menggunakan analisis regresi Tobit. Hasil penelitian menemukan bahwa pasca krisis ekonomi Asia 1997, efisiensi perbankan Malaysia mengalami penurunan. Melalui pendekatan intermediasi, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi adalah pangsa pasar (-), ukuran bank (+), kualitas manajemen bank (-), dan GDP (-). Kemudian melalui pendekatan operasi, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi adalah pembiayaan (+), diversifikasi bank (-), ROA (+), dan GDP (-). Lebih lanjut, melalui pendekatan nilai tambah, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi adalah pembiayaan (+), kualitas manajemen bank (-), diversifikasi bank (+), ROA (+), dan GDP (-).

Hasan (2005) yang meneliti tentang biaya, keuntungan, pendapatan, dan efisiensi perbankan syariah di dunia pada periode 1996 – 2003 dengan sampel sebanyak 43 bank syariah di 21 negara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Stochastic Frontier Approach* (SFA), DEA, dan Malmquist DEA. Variabel input yang digunakan adalah 1) biaya tenaga kerja, 2) modal, dan 3) DPK, sedangkan variabel output yang digunakan adalah 1) pembiayaan, 2) pendapatan jasa lainnya, dan 3) item *off-balance sheet*. Hasil penelitian menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah lebih rendah daripada perbankan konvensional. Lebih lanjut, lima pengukuran efisiensi (*cost, allocative, technical, pure technical* dan *scale efficiency*) berkaitan dengan ROA dan ROE. Rata-rata efisiensi biaya sebesar 74%, dan rata-rata efisiensi profit sebesar 84% yang berarti inefisiensi perbankan lebih disebabkan oleh efisiensi alokatif daripada efisiensi teknis. Hasil penelitian

juga menunjukkan adanya peningkatan produktivitas yang moderat selama periode observasi yang ditopang oleh perubahan teknologi. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa bank besar dan mampu menghasilkan profit yang tinggi berkaitan erat dengan tingkat efisiensi yang tinggi.

Akhtar (2013) yang meneliti tentang efisiensi bank di Arab Saudi sebelum dan sesudah terjadinya krisis dengan periode observasi 2000 – 2009. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan DEA dengan *intermediation approach*. DEA dilakukan dengan dua langkah, yaitu pengukuran efisiensi DEA, dan analisis regresi Tobit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank Arab Saudi hanya terkena dampak yang kecil dari krisis ekonomi yang terjadi yang dibuktikan dengan konsistensi nilai efisiensi bank Arab Saudi. Namun di sisi lain, tingkat ketidakefisienan perbankan Arab Saudi cenderung tinggi karena minimnya tingkat eksploitasi dari sumber daya yang dimiliki. Lebih lanjut, hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat *allocative inefficiency*. Hasil regresi Tobit menemukan bahwa GDP dan konsentrasi pasar berhubungan positif dengan efisiensi, sedangkan krisis dan harga minyak tidak berpengaruh signifikan.

Firdaus dan Hosen (2013) yang meneliti tentang efisiensi 10 Bank Umum Syariah (BUS) dan faktor yang mempengaruhinya pada tahun 2010-2012. Variabel input (I) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi DPK (I1), total aset (I2), dan biaya tenaga kerja (I3). Variabel output (O) yang digunakan adalah pembiayaan (O1) dan pendapatan operasional (O2). Sementara variabel bebas yang digunakan adalah aset (X1), jumlah cabang

bank (X2), ROA (X3), ROE (X4), CAR (X5), dan NPF (X6). Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara umum tingkat efisiensi 10 (sepuluh) BUS memiliki trend yang fluktuatif selama waktu penelitian. Secara individu, Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat efisiensi rata-rata yang paling tinggi dengan score 93,82 dan Bank Victoria Syariah dengan rata-rata tingkat efisiensi paling rendah dengan score 72.12. Kemudian variabel Cabang Bank, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat efisiensi bank. Sedangkan pada variabel Aset, *Return On Asset* (ROA) *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Mahbubi & Ascarya (2010). Dalam penelitiannya berjudul *Analisis Efisiensi Baitul Maal wat Tamwil dengan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis (Studi Kasus Kantor Cabang BMT MMU dan BMT UGT Sidogiri)*. Tahap pertama mengukur tingkat efisiensi BMT MMU dan UGT Sidogiri dengan menggunakan DEA. Tahap kedua menguji faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat efisiensi BMT tersebut. Hasil perhitungan DEA menunjukkan efisiensi overall technical BMT MMU (0,84) dan BMT UGT (0,88) pada tahun 2008 masih kurang optimal. Penyebab utama inefisiensi pada BMT MMU adalah penyaluran pembiayaan, sementara sumber utama inefisiensi BMT UGT adalah penghimpunan dana pihak ketiga yang kurang maksimal. Hasil menunjukkan bahwa kekuatan modal ukuran BMT memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi overall technical pada kedua BMT tersebut. Sementara dari sisi eksternal

PDRB perkapita memiliki pengaruh negatif signifikan. Adapun pertumbuhan pengangguran, tingkat pendidikan dan komitmen keberagaman tidak berpengaruh secara signifikan.

Moussawi & Obeid (2011) meneliti tingkat efisiensi perbankan syariah di GCC tahun 2005-2008, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode pengukuran efisiensi menggunakan DEA dan regresi data panel untuk menentukan faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, Obeid mengklasifikasikan efisiensi produktif menjadi tiga jenis, *technical efficiency* (TE), *allocation efficiency* (AE) dan *cost efficiency* (CE). Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai efisiensi pada sampel 23 bank syariah di GCC mengalami peningkatan. Faktor eksternal (GDP dan INF) dan faktor internal (capitalization, total aset, NPF, ROA) memberikan kontribusi pada skor efisiensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian terdahulu. Di mana pada penelitian terdahulu menggunakan alat analisis DEA dengan output pendapatan dan penyaluran dana, pendapatan operasional lainnya dan input modal inti, beban operasional lainnya. Kemudian menghasilkan efisiensi. Sedangkan dalam penelitian ini menambahkan analisis ARDL dengan menggunakan efisiensi tersebut sebagai variabel Y dan menambahkan variabel internal yaitu NPF, ROA, ROE dan FDR. Dan variabel external yaitu GDP, Inflasi dan Nilai tukar. Faktor internal terdiri dari variabel mikro yang terdapat di perbankan syariah. sedangkan faktor external terdiri dari variabel makro, variabel makro

adalah variabel yang diperoleh di luar perbankan syariah. dimana variabel makro atau external tersebut di mungkinkan memenuhi efisiensi perbankan syariah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Perbankan Syariah

1. Pengertian Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 21 tahun 2008 tanggal 16 juni 2008 tentang Perbankan Syariah, pengertian Perbankan Syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah, Unit Usaha Syariah, menyangkut kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank syariah adalah bank yang menjual produk-produknya dengan tata cara sesuai dengan hukum Islam dan menerima imbal jasanya dalam bentuk bagi hasil berdasarkan akad antara bank dengan nasabah, masing-masing pihak yang menyediakan informasi secara lengkap dan akurat sebelum dan setelah akad, tidak ada eksploitasi terhadap pihak lain serta tujuannya adalah mencari ridha Allah SWT.

Dalam definisi lain bank syariah merupakan sebuah lembaga keuangan bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya terdiri dari pengumpulan dan penyaluran dana serta berbagai lalu lintas pembayaran lainnya yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah.

2. Konsep Operasional Perbankan Syariah

Menurut Ascarya dan Yumanita (2005) dana yang telah di himpun dari masyarakat oleh perbankan Syariah melalui prinsip Wadiah Yad Dhamanah, Mudharabah Mutlaqah dan Ijarah. Serta setoran modal di masukan kedalam pooling fund. Sumber dana paling dominan berasal dari Mudharabah Mutlaqah yang biasa mencapai lebih dari 60% dan berbentuk tabungan deposito atau obligasi. Pooling Fund kemudian dipergunakan dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa. Pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diperoleh bagian bagi hasil atau laba sesuai kesepakatan awal dari pembiayaan dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan. Sedangkan dari pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa. Keseluruhan pendapatan dari pooling fund ini lalu di bagikan antara bank dengan semua nasabah yang menitipkan, menabung atau menginvestasikan uangnya sesuai kesepakatan awal. Bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah. Bank akan dimasukkan kedalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi utama. Pendapat lain seperti dari mudharabah muqayyadah jasa keuangan di masukan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapat operasional lainnya.

3. **Konsep Produksi**

a. Teori Produksi

Produksi adalah penggunaan pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi lainnya yang sama sekali berbeda. Produksi tidak terbatas pada pembuatan saja, tetapi menyangkut penyimpanan,

distribusi, pengangkutan, pengeceran, pengemasan kembali, serta upaya-upaya lembaga atau regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringan pajak. Millers dan Mainers (2000).

b. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menghubungkan input dengan output, yang menentukan tingkat output maksimum yang bisa diproduksi dengan sejumlah input tertentu atau jumlah input minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Arsyad Lincoln (1999).

c. Konsep Biaya

Konsep biaya berkaitan erat dengan konsep produksi karena untuk mengetahui pola perubahan biaya dalam kaitannya dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas perusahaan. Kurva biaya menunjukkan bahwa biaya produk minimum pada berbagai tingkat output.

2.2.2. Efisiensi

1. Pengertian Efisiensi

Farell (1957) menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan output dan input berhubungan dengan tercapainya output maksimum dengan sejumlah input yang berarti jika rasio output input besar maka efisiensi di katakan semakin tinggi, dapat dikatakan bahwa efisiensi dan penggunaan input yang terbaik dalam memproduksi output.

Efisiensi dibagi dalam dua bagian pertama, efisiensi teknis yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisi sumber daya. Kedua efisiensi ekonomis yaitu bahwa pilihan apapun yang digunakan dalam kegiatan produksi harusnya yang meminimumkan biaya. Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi teknis merupakan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan jumlah output dengan meminimalkan jumlah input. Sementara efisiensi alokatif atau efisiensi ekonomis yaitu kemampuan perusahaan dalam menggunakan input optimal dengan biaya rendah.

Suatu perusahaan di katakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal dan perusahaan dalam efisiensi ekonomis menghasilkan kendala besarnya harga input, sehingga suatu perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan input sesuai dengan anggaran yang tersedia. Produsen dapat berproduksi jika.

Produsen harus mengkombinasikan faktor produksi seefisien mungkin agar biaya input yang digunakan paling rendah. Kualitas antara produksi dan biaya yang tercermin, selain menghasilkan produk yang maksimal juga memenuhi persyaratan kombinasi input dengan biaya yang paling rendah.

2. Efisiensi Teknik

Menurut Farrell (1957) menyatakan bahwa sebuah ukuran sederhana mengenai efisiensi perusahaan dengan cara menghitung berbagai macam input yang digunakan untuk produksi. Efisiensi terdiri dari dua komponen yaitu *technical efficiency* yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan output maksimum dari serangkaian input yang telah ditentukan. *Allocative efficiency* yang mereflesikan kemampuan perusahaan untuk menggunakan berbagai macam input didalam proporsi yang optimal, dimana inputnya sudah ditentukan tingkat harga dan teknologi produksinya. Kedua komponen efisiensi ini lalu dikombinasikan yang menghasilkan total *economic efficiency*. Pemikiran awal mengenai pengukuran efisiensi dari Farrell dimana analisis berkenaan dengan ruang input yang berfokus pada upaya pengurangan input. Metode ini disebut dengan pengukuran berorientasi input.

2.2.3. Data Envelopment Analysis (DEA)

DEA dikembangkan pertama kali oleh Farrel (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi input dan multu output, menggunakan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input dengan output.

Menurut Charnes Cooper Rhodes (1978) mengemukakan sebuah model DEA yang memiliki orientasi input dan mengasumsikan terjadinya *Contant Return to Scale* (CRS). CRS adalah peruahan proporsional yang

sama pada tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Misalnya penambahan 1% input akan menghasilkan pertumbuhan 1% output.

Model ini mengasumsikan adanya *Variabel Return to Scale* (VRS). VRS adalah semua unit yang di ukur akan menghasilkan perubahan pada berbagai tingkat output dan adanya anggapan bahwa skala produksi dapat mempengaruhi efisiensi. Hal inilah yang membedakan dengan asumsi CRS yang menyatakan bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi. Teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi VRS, sehingga membuka kemungkinan skala produksi mempengaruhi efisiensi.

2.2.4. Autoregressive Distributed lag (ARDL)

Model regresi yang memasukkan nilai variabel yang menjelaskan baik nilai masa kini atau nilai masa lalu (lag) dari variabel bebas sebagai tambahan pada model yang memasukkan nilai lag dari variabel tak bebas sebagai salah satu variabel penjelas disebut ARDL. Model ARDL sangat berguna dalam ekonometrik empiris, karena membuat teori ekonomi yang bersifat statis menjadi dinamis dengan memperhitungkan peranan waktu secara eksplisit. Model ini dapat membedakan respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel tak bebas terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel penjelas menurut Gujarati (1995).

Model ARDL (p, q_1, q_2, \dots, q_k) dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$y_t = \alpha + \beta_j y_{t-j} \quad p \quad j=1 + \varphi_j x_{1t-j} \quad q_1 \quad j=0 + \gamma_j x_{2t-j} \quad q_2 \quad j=0 + \dots + \delta_k x_k$$

$y_t = \alpha + \sum_{j=0}^k \beta_j y_{t-j} + \varepsilon_t$ (1) Jika variabel-variabel dalam regresi linier, baik variabel terikat maupun variabel bebas memiliki akar unit, biasanya error juga akan mengandung akar unit. Pada keadaan ini muncul regresi lancung. Namun sering ditemukan bahwa error tidak mengandung tren, dan meskipun variabel terikat maupun variabel bebas mengandung tren. Keadaan seperti ini sering disebut sebagai kasus variabel terikat berkointegrasi dengan variabel bebas. Dengan demikian, jika terjadi kointegrasi, masalah regresi lancung akan hilang. Dalam keadaan dimana variabel terikat dan bebas tidak stasioner namun berkointegrasi, model yang cocok digunakan adalah Error Correction Model (ECM). Sedangkan jika tidak berkointegrasi, model yang digunakan adalah model ARDL antara variabel terikat dan bebas yang telah ditransformasi seperti pada persamaan (2) menurut Rosadi (2011).

$$\Delta y_t = \alpha + \sum_{j=1}^p \beta_j \Delta y_{t-j} + \sum_{j=0}^{q_1} \gamma_j \Delta x_{1t-j} + \sum_{j=0}^{q_2} \delta_j \Delta x_{2t-j} + \dots + \sum_{j=0}^{q_k} \delta_k \Delta x_{kt-j} + \varepsilon_t$$
 (2)

Penentuan Panjang Lag Karena variabel X_t jelas diasumsikan non stokastik (atau setidaknya berkorelasi dengan gangguan ε_t), dan X_{t-1} , X_{t-2} , ..., X_{t-p} non stokastik juga. Oleh karena itu, pada prinsipnya, kuadrat terkecil biasa (OLS) dapat diterapkan pada model autoregresi distribusi lag. Untuk menentukan panjang lag dapat menggunakan metode dari Alt dan Timbergen menurut Gujarati (1995). Mereka menyarankan prosedur sekuensial (berurutan) untuk mendapatkan lag optimum dari model ARDL (p, q_1, q_2, \dots, q_k), yaitu, pertama meregresikan Y_t pada X_t , kemudian meregresikan Y_t pada X_t dan X_{t-1} , kemudian meregresikan Y_t pada X_t ,

Xt-1, dan Xt-2, dan seterusnya. Prosedur sekuensial berhenti bila koefisien regresi dari variabel lag mulai menjadi tidak signifikan secara statistik atau koefisien dari paling tidak satu variabel berubah tanda dari positif ke negatif atau sebaliknya.

2.2.5. Faktor internal dan external

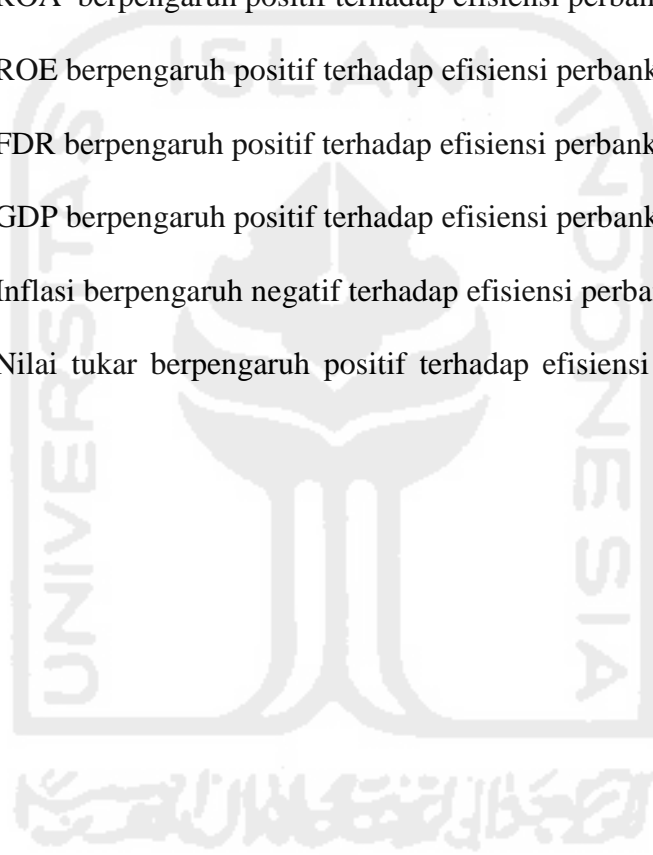
Menurut Adi Stiawan (2009) NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Menurut Simorangkir (2004) ROA adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. ROA merupakan sebuah rasio yang digunakan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan.

GDP adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah Negara. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunya nilai mata uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

2.2.6. Hipotesis Penelitian

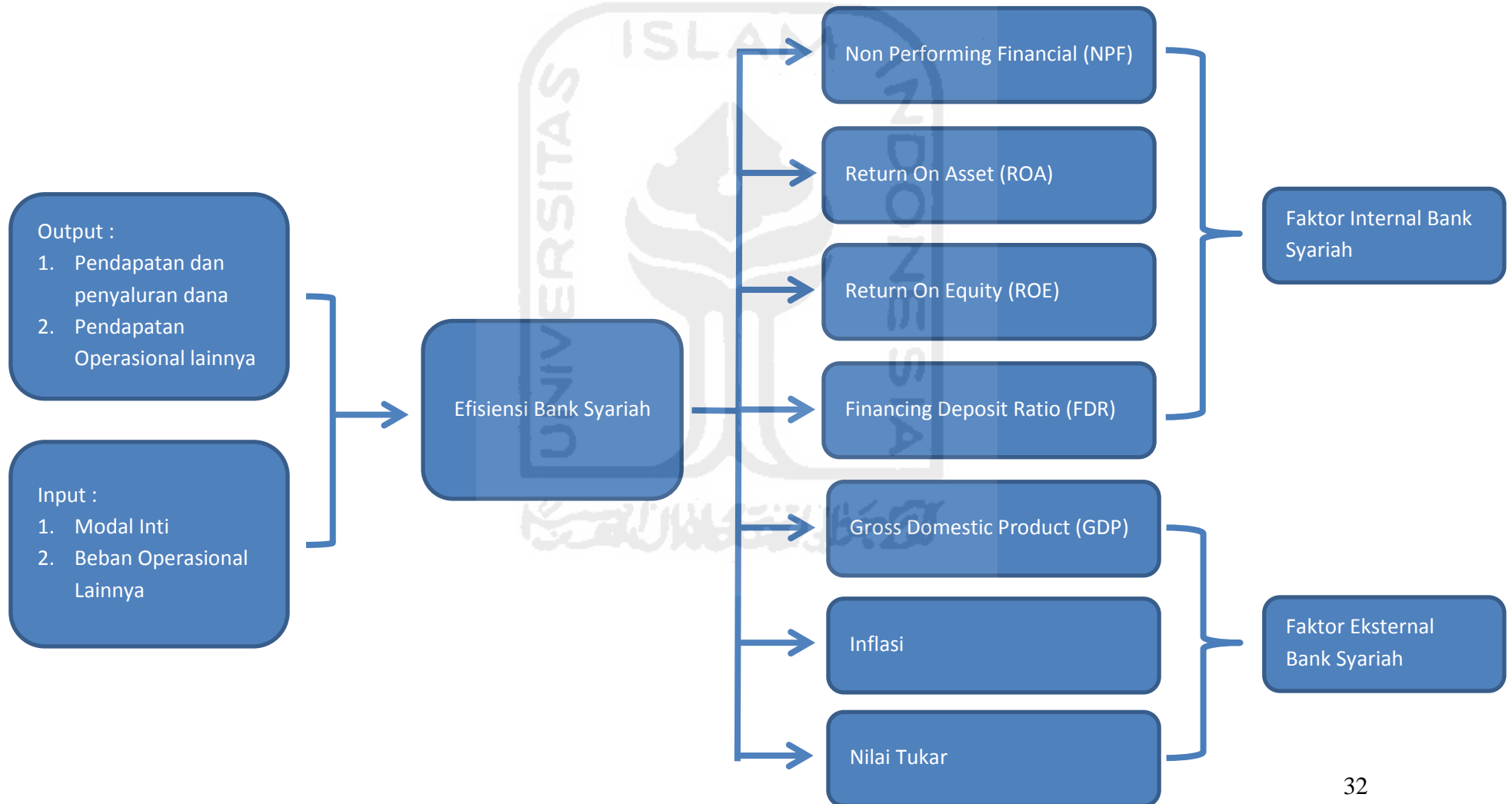
Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan dan jawaban itu masih di uji secara kebenarannya.

1. NPF berpengaruh negatif terhadap efisiensi perbankan syariah
2. ROA berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah
3. ROE berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah
4. FDR berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah
5. GDP berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah
6. Inflasi berpengaruh negatif terhadap efisiensi perbankan syariah
7. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah.



Tabel 3.1

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar kerangka pemikiran